

---

## Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan, Islam, dan Nasionalisme

Farijal<sup>1✉</sup> Iffan Ahmad Gufron<sup>2✉</sup> Masykur<sup>3✉</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [212631006.farijal@uinbanten.ac.id](mailto:212631006.farijal@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup> [iffan.agufron@uinbanten.ac.id](mailto:iffan.agufron@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>  
[masykur@uinbanten.ac.id](mailto:masykur@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

---

Received: 2023-06-25; Accepted: 2023-07-28; Published: 2023-08-30

---

### Abstrak

Perjalanan hidup manusia tidak akan terlepas dari berbagai hal yang mengharuskan menggunakan akal pikiran untuk dapat menentukan hasil dari setiap permasalahan yang dihadapi. Paradigma berfikir tersebut dipengaruhi oleh konsentrasi pendidikan yang ditempuh, maka peran penting pendidikan tersebut akan sebanding dengan *output* dari pengolahan akan terhadap sebuah persoalan yang menggunakan pemikiran sebagai alat dasarnya.

Namun, ada yang lebih penting dari pendidikan yaitu agama, karena agama adalah sebuah landasan kehidupan yang tak bisa diterima hanya dengan akal, melainkan dengan keyakinan. Tjokroaminoto sebagai salah satu tokoh pendidikan revolusioner di Indonesia yang teguh menjalankan setiap pergerakannya dengan landasan keagamaan, sehingga menghasilkan produk anak didik yang luar biasa seperti Soekarno, Kartosuwiryo dan Semau'n. Penelitian ini akan mengkaji tentang Islam sebagai pendidikan revolusioner perspektif H.O.S Tjokroaminoto.

**Kata Kunci:** *Islam; Pendidikan; Tjokroaminoto.*

### Abstract

The journey of human life will not be separated from various things that require the use of reason to be able to determine the outcome of every problem faced. The paradigm of thinking is influenced by the concentration of education pursued, so the important role of education will be comparable to the output of processing reason on a problem that uses thinking as its basic tool. However, there is something more important than education, namely Religion, because religion is a foundation of life.

Which cannot be accepted only by reason, but by faith. Tjokroaminoto as one of the revolutionary educational figures in Indonesia who is determined to carry out every

Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4 (2), tahun 2023 | **287**  
movement on a religious basis, resulting in extraordinary student products such as Soekarno, Kartosuwiryo and Semau'n. This research will examine Islam as a revolutionary education from the perspective of H.O.S Tjokroaminoto.

**Keyword:** *Islam; Education; Tjokroaminoto.*

---

Copyright © 2023 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

## LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan seharusnya terjaga dari setiap hal buruk yang dapat mempengaruhi keseimbangannya, karena pusat dari segala corak pemikiran adalah fokus pendidikan yang didapatkannya. (Alpian, 2019) Pada kenyataannya, saat ini dunia akademisi sudah terpengaruh oleh sistem politik dan perkembangan zaman, hal ini sangatlah menjadi pekerjaan rumah yang harus dicari formulasi untuk menjawab persoalan, karena pendidikan seharusnya mempunyai tujuan dan *goals* nya sesuai dengan tujuannya itu sendiri. (Noor, 2018)

Pendidikan karakter akan menjadi penting yang harus dilakukan oleh pendidik guna menjaga marwah dunia pendidikan, terkhusus pendidikan yang berkaitan dengan agama, harus ditanamkan sejak dini untuk menopang segala pembaharuan yang masuk dalam kehidupan. (Somad, 2021) Maka, ketika hal tersebut diajarkan sejak dini kepada anak didiknya secara tidak langsung akan melekat dan tertanam dalam pola pemikirannya yang mengarah kepada suatu sistem, bahkan ketika pola tersebut tidak diajarkan secara berjenjang pola tersebut tidak akan hilang. (Hasanah, 2018)

Islam di sisi lain mengartikan manusia sebagai ciptaan Allah yang membutuhkan pendidikan, karena jika manusia tanpa pendidikan, maka tidak dapat memenuhi tugas-tugas kreatif yang dipenuhi oleh Tuhan, dan "fungsi tetap dan menjadi khalifah". Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan "pemilik atau hamba". Manusia adalah khalifah yang fungsinya untuk memakmurkan bumi. (Hardiyati, 2019)

Tjokroaminoto dikenal sebagai salah satu tokoh yang mempunyai semangat juang untuk melahirkan perubahan guna melawan kebathilan yang menurutnya tidak sesuai dengan pandangan dan pemikirannya. Setiap perjuangannya Tjokroaminoto memegang teguh pondasi keagamaannya sebagai tombak untuk melawan semua yang dianggapnya tidak sesuai dengan tatanan kehidupan yang seharusnya. (Mulawarman, 2020) Pola pikirnya dipengaruhi oleh pemikiran Hegel yang merupakan seorang filsuf idealis dari Jerman yang pendapatnya tentang sesuatu hal yang ada di dunia akan terus bergerak setiap individu, alam, sejarah, dan masyarakat. Maka, dari sinilah semangat juang perubahan Tjokroaminoto bermula.

Sistem pembelajaran Islam yang dirintis oleh Tjokroaminoto tidak terlepas dari keadaan bangsa Indonesia sejak masa penjajahan, kemerdekaan hingga saat ini. Menurut teori sejarah Crose, semua fakta bersifat historis dan semua interpretasi bersifat filosofis. Hal ini dapat menemukan faktor-faktor tersebut. (Trimoyo, 2018)

Berlandaskan dari penelitian di atas, penulis menentukan titik pembahasan pada persoalan pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto yang belum banyak dikenal orang dan peran penting pendidikan Islam dalam kehidupan. Dari landasan tersebut penulis memberikan judul pada tulisan ini “Islam dan Pendidikan Politik Perspektif HOS Tjokroaminoto”. Pokok pembahasannya mencakup: 1) Siapakah Tjokroaminoto? 2) Bagaimanakah strategi Pendidikan Islam HOS Tjokroaminoto? Sehingga perwujudan dari penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan Islam sebagai Pendidikan Revolusioner HOS Tjokroaminoto.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dalam tulisan ini akan menggunakan jenis kepustakaan atau disebut *library research*, yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan. (Mahmud, 2011) Pada penulisannya menggunakan metode deskriptif kualitatif, tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Mengenal Sosok H.O.S Tjokroaminoto**

Raden Mas Hadji Oemar Said Tjokroaminoto, lahir pada 16 Agustus 1882 di Madiun, Jawa Timur. Kelahirannya bertepatan dengan meletusnya gunung Krakatau, Tjokroaminoto merupakan anak kedua dari 12 bersaudara. Berdasarkan silsilah keluarganya, beliau memiliki darah *kiyai* dan *priyai*. Keturunan *priyayi* dia berasal dari ayahnya yang berpangkat seorang *Pangreh praja* dengan pangkat Wedana di Kleco, Madiun dan kakenya R.M. Adipati Tjokronegoro pernah menjabat sebagai Bupati Ponorogo. Sedangkan keturunan kiyainya didapatkan dari buyutnya yaitu Kiai Bagoes Kesan Besari seorang pemilik pondok pesantren di Tegal Sari, Ponorogo. (Mulawarman, 2020)

Semasa kecil Tjokroaminoto dikenal sebagai anak yang agresif yang kreatif. Dikalangan teman-temannya pikiran Tjokro lebih berkembang dibanding dengan yang lainnya, sehingga beliau harus pindah-pindah sekolah dikarekan dengan kreativitasnya Tjokro tidak bisa dipatuhkan di sekolah Belanda.

Beranjak dewasa pemikiran Tjokroaminoto semakin kritis, puncaknya pada saat beliau bekerja sebagai juru tulis dan membuatnya tidak bermimpi untuk meneruskan tradisi “*priyayi pangreh praja*”. Pertanyaan-pertanyaan di kepalanya terkait dengan penjajahan yang dilakukan kolonialisme Belanda terus datang, sehingga pada akhirnya ditahun 1905 Tjokroaminoto memutuskan

290 | Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan, Islam, dan Nasionalisme untuk mengundurkan diri sebagai bentuk perlawanannya terhadap budaya feodal atau priyayi. (Mulawarman, 2020)

Awal abad ke-20, dimana masa ini merupakan masa perubahan mendasari gerakan nasional di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam, Djamiat Khoir, Boedi Utomo. Kemudian puncaknya pada masa kepemimpinan SDI dipegang oleh Tjokro yang kemudian berganti nama menjadi Sarekat Islam, dan mulailah pemikiran-pemikiran Nasionalisme yang berpegang teguh kepada ajaran Islam dimulai untuk mendapatkan kemerdekaan dari tangan koloanisme Belanda.

## **B. Islam Sebagai Dasar Gerakan Revolusioner**

Menurut Tjokroaminoto, pendidikan Islam terhadap kebermanfaatan dalam pengaturan tatanan masyarakat dan bernegara lebih komprehensif dibanding pendidikan Barat. Karena tauhid murni menjadi landasan dalam pengajaran keilmuannya tersebut, hal inilah yang menjadinya lebih kuat dibanding dengan yang lain. Apa-apa yang didefinisikan sebagai *Monoteisme* adalah abadi bersama dengan kehidupan abadi. Berdasarkan keyakinan tersebut, (Senin, 2021) Tjokroaminoto melalui Sarekat Islam yang berusaha memperluas kiprahnya dalam menghadapi lawan dan mengusirnya dari tanah air.

Tjokroaminoto dalam pidatonya pada rapat akbar mengatakan bahwa “*kita adalah seorang Muslim, dan dari kemusliman itulah jiwa Nasionalis dan Patriot untuk berjuang menuju kemerdekaan negeri tumpah darah kita*”. Artinya bukan Nasionalis yang dijadikan sebagai dasar untuk merevolusi Negara ini, melainkan Islam yang menjadi dasar untuk memunculnya jiwa Nasionalisnya, karena jika keduanya tertukar akan menjadikan perasaan Nasionalisme yang sesat menurut Tjokroaminoto. (Mulawarman, 2020)

Perilaku yang diajarkan Tjokro sangat kental dengan Islam dari hal terkecil sampai yang terbesar, salah satu contohnya kebiasaan mengucapkan *salam ala Muslim*, karena menurutnya jika perilaku kecil saja tidak dilakukan maka refleksi dirinya sebagai dirinya Islam dan berjiwa Nasionalis dianggapnya sebagai Muslim yang tersesat di jalan Nasionalisme.

Kemerdekaan Nasional wajib didapatkan, karena bermula dari sini sebuah tatanan untuk kesatuan umat bermula. Jika kemerdekaan ini saja tidak bisa diwujudkan maka cita-cita menjalankan Islam dalam setiap kehidupan tidak akan tercapai. Dalam cita-cita kemerdekaannya, Tokto dipengaruhi oleh pemikiran Mustafa Kamal yang lantang menuntut kemerdekaan penuh Mesir dari penjajahan Inggris, hal ini terlihat dari gaya pemikirannya, pidato, tulisan, gerakan organisasinya bahkan sampai kepada penampilan fisiknya menirukan kumis melengkung ala Mustafa Kamal.

Pengaruh pemikiran Tjokroaminoto yang tertuang dalam Sosialisme Islam nya menekankan bahwa bukanlah penggabungan antara ajaran Sosialisme dan ajaran Islam, melainkan ajaran Sosialisme yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai penerima wahyu dan menjadi tauladan dalam berkehidupan. Dalam sejarahnya Tjokroaminoto membentuk Tentara Kanjeng Nabi Muhammad Saw (TKNM) sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda yang secara sporadis mengadu domba antara pemeluk Islam dan tradisi-tradisi lokal pra-Islam. (Wijiyanto, 2019)

Sosialisme yang diajarkan Tjokroaminoto berbeda dengan Sosialisme Karl Mark, dimana Tjokroaminoto sangat *concern* pada bentuk perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda atas masyarakat pribumi. Sosialisme Islam sendiri menjadikan asas-asas agama sebagai tombak karena sejatinya kewajiban seorang Muslim adalah sosialisme yang mencari keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Hal ini menjadikan perbedaan yang sangat mencolok antara Sosialisme Islam dan Sosialisme Barat, yang mana bukan materialisme sebagai orientasinya namun tujuan kahir, keseimbangan dunia dan akhirat. (Wijiyanto, 2019)

Islam sebagai wujud aktualisasi perubahan dan perlawanan terhadap tirani berhala, menjadikan Islam itu sendiri sebagai Sosialisme Islam, yang menyatakan bahwa kekuasaan tertinggi ada pada Allah Swt dan tidak ada daya upaya yang bisa dilakukan oleh manusia melainkan atas bantuan-Nya. Sosialisme cara Islam sendiri merupakan dari tafsiran kata Islam itu sendiri, yaitu *aslama* (ketundukan), *salima* (keselamatan), *salmi* (kerukunan), dan *sulami* (tangga). Dari keempat makna tersebut, Tjokroaminoto menggagas dua prinsip Sosialisme Islam yaitu kedermawanan Islami dan Persaudaraan Islami. Tujuan akhir dari gerakan revolusioner Tjokro adalah memerdekakan negerinya dari penjajahan melalui gerakan-gerakan keIslaman sebagai tombak dan dasar gerakannya. (Mulawarman, 2020)

### **C. Gerakan Revolusi Melalui Pendidikan**

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan kepribadian dengan prinsip dan standar yang telah ditetapkan. Terwujudnya sistem pendidikan kuat dan berwibawa merupakan visi pendidikan nasional untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman yang ada, terlebih lagi kekhawatiran terhadap pengaruh globalisasi dan westernisasi yang akan mengikis atau bahkan menghilangkan kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. (Chandra, 2023)

Dapur Nasionalisme merupakan sebutan dari rumah Tjokroaminoto, julukan tersebut diberikan oleh sang proklamator Indonesia Soekarno, hal ini dikarenakan rumah Tjokroaminoto menjadi tempat pengkaderan untuk menggodok putra-putra bangsa, baik secara langsung maupun tidak. Diantara murid-muridnya adalah Soekarno, Semaoen, Alimin, Moeso, Abikusno Tjokrosejono, dan kartosoewirjo.

Nama-nama tersebut adalah pengisi sejarah panjang di Indonesia. Diskusi-diskusi terkait Nasionalisme sering menjadikan topik mereka, namun pada saat diskusi Tjokroaminoto tidak pernah menghambat pemikiran kader-kadernya, mereka dibebaskan menuangkan hasil-hasil pemikirannya dari apa yang telah mereka temui melalui pengalaman dan pengetahuannya.

Menurut Jalaludin Abdullah, manusia itu akan tampak seperti manusia jika ia menggunakan akalnyanya. Hal ini yang membedakan dengan makhluk yang lainnya, karena manusia memiliki garis kodratnya dari lahir yaitu *Cipta*, *Rasa* dan *Karsa*. (Amin, 2021)

Landasan dan tujuan pendidikan Islam Tjokroaminoto merupakan visi yang melandasi seluruh kegiatan pengajarannya dari sisi perencanaan, pengembangan teori, sampai pelaksanaannya. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk pendidikan, pada hal ini subjeknya adalah tananan kehidupan masyarakat yang baik dan manusia menjadi objek utamanya serta visi yang menjadi dasar haruslah berkaitan dengan yang ada dalam anjuran agama. (Wahidah, 2019)

Sebagaimana tertuang dalam surat Al-Qur'an Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ  
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-Zumar 39:9)

Selain itu, keterangan berkewajiban menuntut ilmu bagi Muslim laki-laki dan perempuan dapat kita lihat pada hadits nabi yang salah satunya diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah

menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi". (HR. Ibnu Majah) (Darani, 2021)

Kebermanfaat Ilmu bagi manusia salah satunya adalah dapat membedakan antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan, penerang jalan menuju surga, sebagai penyejuk, kawan dalam kesunyian dan kesendirian. Ilmu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan, hiasan pada sahabat, selain itu dapat digunakan untuk melawan musuh, bahkan seorang hamba Allah naik derajat keutamaan dan keluhurannya, serta selamat *fi dunia wal akhirat*. (Nuryamin, 2021)

Tujuan pendidikan Islam salah satu membentuk kepribadian berdasarkan nilai dan norma keislaman, karena hal ini berkaitan dengan tujuan yang lebih fungsional, maka tahapan-tahapan proses pendidikan Islam dapat dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tambahan yang berkaitan dengan perubahan kepribadian proses pendidikan Islam yang diinginkan dan peserta didik, masyarakat dan lingkungannya. (Husnaini, 2019)

Pencapaian akhir pendidikan Islam, di sisi lain, tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup seorang Muslim. Tujuan hidup umat Islam menurut Allah Swt dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56 adalah: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku."

## KESIMPULAN

HOS Tjokroaminoto merupakan salah seorang pemeriksa kemerdekaan yang pemikirannya terbangun dari penjajahan. Walaupun seharusnya dari sisi silsilahnya beliau termasuk kedalam golongan orang yang dihormati dengan gelar Pangreh Praha, namun hal itu tidak menjadikan daya pikirnya tersumbat, justru itu menjadikan titik balik seorang Tjokroaminoto untuk menyimpulkan bahwa ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi di bumi pertiwi.

Pendidikan Islam menurut HOS Tjokroaminoto adalah sistem pengajaran yang berdasarkan asas keIslaman dan dapat mengkolaborasikan antara ilmu keagamaan dan pengetahuan umum, walaupun tidak ada dikotomi keilmuan, pada hakekatnya semua ilmu berasal dari satu sumber. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang akademis namun religious. Ini merangkum tujuan pendidikan Islam menurut HOS Tjokroaminoto berkepribadian muslim untuk

294 | Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan, Islam, dan Nasionalisme membentuk bangsa Indonesia yang sadar dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum penjajah yang seharusnya ibu pertiwi ini dikelola dengan baik oleh masyarakat sipilnya sendiri, bukan mengikuti aturan dan berjuang demi bangsa orang lain. Prinsip pendidikannya adalah rasa nasionalisme yang menjadi prioritas menurut kajian berbagai informasi yang tidak akan merubah tujuan awal, sehingga akan selaras sampai terwujudnya cita-cita dari sistem tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 117-129.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Amelz, H.O.S. (1952). *Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Bulan Bintang.
- Amin, M. (2021). Manusia dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqo: Kajian Pendidikan Islam* 2 (2), 75-85.
- Chandra, A. (2023). Undang-Undang Sisdiknas sebagai Payung Hukum Pendidikan di Indonesia. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2715-2720. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1890>.
- Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah, F., & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 38-48. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612>.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133-144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga* 13(1), 111-112. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4921>.
- Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3277>.
- Husnaini, R. (2019). Kebebasan dan Keterikatan Berfikir Manusia Perspektif Theologi Modern. *Jurnal Sosial Dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung* 1 (2), 173-174. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i2.47>.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.

- Mulawarman, A. D. (2020). *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2(1), 133-134.
- Nurmiyanti, L. (2018). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya dalam Kemajemukan. *Jurnal ISTUGNA* 1(2) 70-73.
- Sadzali, A. (2020). Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Polemik dan Implikasinya dalam Pembentukan dan Perubahan Konstitusi. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(2), 341-375.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 400-414.
- Senin, N., Misra, M. K. A., & Ismail, N. (2021). Monoteisme dalam Wacana Agama: Analisis Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pengajian Islam*, 14(1), 102-117.
- Somad, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Qalamuna : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13(2), 172-173. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Tjokroaminoto. (1958). Tafsir Program Azaz dan Program Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Lajnah Tanfidziyah PSII.
- Trimoyo, E. (2018). Kontribusi HOS Cokroaminoto terhadap Pergerakan Islam di Indonesia. *Jurnal Mukaddimah : Jurnal Pendidikan Islam* 2(2), 222-223.
- Wahidah, F. (2019). Konsep Tarbiyah dalam Perspektif Surat Az-Zumar Pendekatan Tafsir Ijmali. *Jurnal Qolamuna* 5(1), 98.
- Wijiyanto, S. T., & Sudrajat, A. (2019). Tjokroaminoto: Sosialisme Islam. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1).